

**Analisis Persepsi Karyawan Pada Kemudahan Akses Pembiayaan Bank Syariah dan Lembaga Pembiayaan Informal di PT Kanindo Makmur Jaya 2**

**Faridlotun Ni'mah<sup>1a</sup>, Wahidullah<sup>2</sup>, Miswan Ansori<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jember

*nimahfaridatun486@gmail.com<sup>1</sup>*

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the perceptions of PT Kanindo Makmur Jaya 2 employees regarding the ease of access to financing through Islamic banks and informal financing institutions. The research method used qualitative data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The results showed that employees perceived Islamic banks as having complicated procedures, requiring numerous documents, and taking a long time to disburse funds, while informal financing institutions were considered more accessible, fast, and flexible despite having high interest risks. Convenience and speed were the main reasons employees chose informal institutions to meet urgent economic needs. This study concluded that low levels of Islamic financial literacy and minimal product socialization have led to negative perceptions of Islamic banks, so strategies to improve education and simplify procedures are needed to expand Islamic financial inclusion among factory workers.*

**Keywords : Employee Perception, Ease of Access to Financing, Islamic Banks, Informal Financing Institutions.**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi karyawan PT Kanindo Makmur Jaya 2 terhadap kemudahan akses pembiayaan di bank syariah dan lembaga pembiayaan informal. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karyawan menilai bank syariah memiliki prosedur yang rumit, membutuhkan banyak dokumen, dan pencairan dana yang lama, sedangkan lembaga pembiayaan informal dianggap lebih mudah diakses, cepat, dan fleksibel meskipun memiliki risiko bunga tinggi. Faktor kemudahan dan kecepatan menjadi alasan utama karyawan memilih lembaga informal untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mendesak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat literasi keuangan syariah yang rendah dan minimnya sosialisasi produk membuat persepsi terhadap bank syariah masih negatif, sehingga diperlukan strategi peningkatan edukasi dan penyederhanaan prosedur untuk memperluas inklusi keuangan syariah di kalangan pekerja pabrik.

**Kata kunci : Persepsi Karyawan, Kemudahan Akses Pembiayaan, Bank Syariah, Lembaga Pembiayaan Informal.**

**PENDAHULUAN**

Pembiayaan merupakan salah satu aspek penting dalam perekonomian karena berperan dalam mendukung pertumbuhan usaha dan kesejahteraan masyarakat (Hana & Raunaqa, 2022). Individu maupun pelaku usaha dapat memperoleh modal yang dibutuhkan untuk mengembangkan kegiatan ekonomi melalui pembiayaan. Bank dan lembaga keuangan lainnya menyediakan berbagai fasilitas pembiayaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang, untuk memenuhi

kebutuhan tersebut. Kemudahan akses pembiayaan menjadi faktor utama yang memengaruhi keputusan masyarakat dalam memilih sumber dana yang sesuai. Selain bank konvensional, bank syariah kini semakin populer karena menawarkan sistem yang berbasis pada prinsip keadilan dan bebas dari unsur riba (Damayanti et al., 2023). Lembaga pembiayaan informal tetap diminati karena prosesnya yang cepat, fleksibel, dan tidak banyak persyaratan administratif. Dalam memahami persepsi masyarakat atau karyawan terhadap kemudahan akses pembiayaan menjadi penting agar layanan keuangan dapat lebih efektif dan inklusif (Andriyanti & Falikhatun, 2023).

Bank syariah mengalami perkembangan pesat seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya sistem keuangan yang sesuai dengan prinsip Islam. Produk pembiayaan syariah menawarkan berbagai mekanisme seperti *murabahah*, *ijarah*, dan *mudharabah* yang berbeda dengan sistem bunga pada bank konvensional (Sefiana & Hana, 2025). Setiap produk dirancang untuk menciptakan keadilan dan transparansi antara pihak bank dan nasabah. Kemudahan dalam proses pengajuan, kejelasan akad, serta pelayanan yang ramah menjadi faktor penting dalam menarik minat masyarakat (Pratiwi et al., 2021). Tingkat literasi keuangan syariah juga memengaruhi sejauh mana seseorang tertarik menggunakan layanan tersebut. Masyarakat maupun karyawan perusahaan kini semakin mempertimbangkan aspek religiusitas dan etika dalam memilih sumber pembiayaan (Widiyah et al., 2024). Hal ini mendorong perlunya penelitian yang menilai bagaimana persepsi karyawan terhadap kemudahan akses pembiayaan di bank syariah berkembang dalam praktiknya.

Selain bank syariah, lembaga pembiayaan informal seperti koperasi, arisan, kelompok simpan-pinjam, maupun rentenir masih banyak digunakan masyarakat. Lembaga-lembaga ini dikenal karena memberikan kemudahan dalam proses peminjaman tanpa prosedur yang rumit. Persyaratan yang lebih sederhana dan waktu pencairan yang cepat menjadi alasan utama masyarakat memanfaatkan lembaga informal (Rianti & Syamlan, 2021). Namun, di balik kemudahannya, lembaga pembiayaan informal sering kali memiliki risiko bunga tinggi dan kurangnya perlindungan hukum bagi peminjam. Kondisi tersebut dapat menimbulkan ketidakpastian dan potensi kerugian bagi pihak yang tidak memahami sistemnya (Laksamana, 2022). Persepsi karyawan terhadap lembaga pembiayaan informal sangat berpengaruh terhadap keputusan karyawan dalam memanfaatkan sumber dana tersebut. Oleh karena itu, penting untuk meneliti sejauh mana kemudahan akses di lembaga informal dirasakan positif oleh karyawan dibandingkan dengan lembaga formal seperti bank Syariah (Pratiwi et al., 2021).

Karyawan perusahaan merupakan kelompok yang sering membutuhkan akses pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan pribadi maupun keluarga. Karyawan memerlukan dana untuk berbagai keperluan seperti pendidikan, perumahan, atau modal usaha kecil. PT Kanindo Makmur Jaya 2 memiliki jumlah karyawan yang cukup besar dengan latar belakang ekonomi dan pendidikan yang beragam. Perbedaan latar belakang tersebut dapat memengaruhi persepsi karyawan terhadap kemudahan

akses pembiayaan. Faktor seperti pengalaman sebelumnya, tingkat pendapatan, dan pengetahuan tentang lembaga keuangan turut berperan dalam membentuk pandangan karyawan. Mengetahui persepsi ini menjadi penting bagi pihak manajemen dalam memberikan informasi serta dukungan finansial yang tepat. Perusahaan dapat membantu karyawan memilih sumber pembiayaan yang lebih aman, efisien, dan sesuai kebutuhan karyawan.

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan mengenai pembiayaan bank dan lembaga informal, fokus pada persepsi karyawan masih sangat terbatas. Sebagian besar studi sebelumnya lebih meneliti persepsi nasabah umum atau masyarakat luas tanpa mempertimbangkan karakteristik kelompok pekerja. Karyawan memiliki perbedaan pola pikir, kebutuhan, dan akses terhadap informasi keuangan dibanding masyarakat pada umumnya. Penelitian yang membandingkan persepsi antara bank syariah dan lembaga pembiayaan informal dalam satu konteks penelitian masih jarang dilakukan. Kekosongan penelitian ini menjadi dasar penting bagi pelaksanaan studi ini. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana karyawan menilai kemudahan akses pembiayaan dari kedua lembaga tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam pengembangan literasi keuangan karyawan (Alawiyah et al., 2024).

Mengetahui persepsi karyawan terhadap kemudahan akses pembiayaan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas layanan keuangan (Sefiana & Hana, 2025). Informasi yang diperoleh dapat membantu perusahaan memahami hambatan dan kebutuhan karyawan dalam mengakses sumber dana. Hasil penelitian juga dapat menjadi masukan bagi manajemen untuk menyediakan edukasi finansial atau program kerja sama dengan lembaga pembiayaan tertentu. Bagi pihak bank syariah dan lembaga informal, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk memperbaiki prosedur pelayanan dan memperluas jangkauan nasabah. Dengan memahami perbandingan persepsi antara kedua jenis lembaga, pihak terkait dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan masing-masing. Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan efektivitas strategi pemasaran dan pelayanan keuangan yang lebih adaptif. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kemudahan akses pembiayaan dari perspektif karyawan serta mendukung pengembangan kebijakan keuangan yang lebih inklusif (Firdausi & Mubarok, 2024).

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Persepsi

Persepsi adalah sesuatu yang langsung diterima dalam suatu serapan, atau tanggapan, atau suatu proses seseorang melalui panca indranya untuk mengetahui beberapa hal. Persepsi adalah sesuatu yang dapat mempengaruhi sikap seseorang, dan sikap itu akan mempengaruhi perilaku konsumen. Persepsi adalah sesuatu proses yang bersifat kompleks dan menyebabkan seseorang menerima atau menyimpulkan informasi yang diperoleh dari lingkungannya itu sendiri. Persepsi merupakan proses mental dan kognitif yang memungkinkan seseorang menafsirkan

dan memahami informasi yang diterima dari penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman tentang lingkungannya itu (Andriyanti & Falikhatun, 2023).

Persepsi merupakan kemampuan seseorang untuk memilih, mengatur, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan sehingga membentuk pemahaman terhadap dunia sekitarnya. Proses ini melibatkan penerimaan informasi melalui panca indera yang kemudian diolah oleh otak menjadi makna yang memengaruhi perilaku individu. Persepsi tidak hanya bergantung pada objek fisik, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman, dan kondisi individu. Stimulus dari lingkungan diterima oleh organ sensorik, diteruskan ke sistem saraf, lalu diolah menjadi sensasi yang menghasilkan persepsi. Dengan demikian, persepsi merupakan proses internal yang kompleks yang memungkinkan seseorang memahami dan merespons lingkungannya secara bermakna (Alawiyah et al., 2024).

Kotler (2021) menyatakan bahwa persepsi mempunyai tiga proses diantaranya, pertama perhatian selektif yaitu kecenderungan seseorang untuk menyaring sebagian informasi yang ditemukan berarti pemasar harus bekerja keras untuk menarik perhatian konsumen. Kedua distorsi selektif yaitu mengubah dan memutarbalikkan informasi yang diterima ketika seseorang menerima informasi yang tidak sesuai dengan perasaan atau keyakinan pribadi, dan terakhir retensi selektif yaitu tidak semua stimulus yang berhasil melalui perhatian dan persepsi serta pemahaman diingat. Banyak stimulus yang hanya bersifat sementara sehingga menjadi salah satu alasan untuk mengulang. Seseorang yang memiliki kapasitas untuk mengingat apa yang ingin diingatnya dan menyaring hal-hal lainnya. Pilihan produk juga sangat dipengaruhi oleh pekerjaan, kondisi ekonomi, pendapatan dan pengeluaran (tingkat, stabilitas dan pola waktu), tabungan dan aset (termasuk yang likuid) hutang, kekuatan pinjaman dan sikap terhadap pengeluaran dan tabungan.

Teori persepsi menjelaskan bagaimana individu menerima, menafsirkan, dan memberikan makna terhadap informasi yang diterimanya dari lingkungan sekitar. Dalam konteks perilaku karyawan, persepsi mempengaruhi cara karyawan menilai kemudahan, keamanan, dan manfaat dari berbagai layanan pembiayaan yang tersedia. Persepsi karyawan terbentuk melalui pengalaman pribadi, informasi dari rekan kerja, serta pengamatan terhadap praktik lembaga keuangan. Konsep ini penting karena persepsi yang berbeda akan menghasilkan interpretasi dan sikap yang berbeda terhadap suatu layanan pembiayaan. Karyawan yang menilai suatu lembaga pembiayaan sebagai mudah diakses dan aman cenderung merasa nyaman dan percaya dalam menggunakannya. Sebaliknya, persepsi negatif dapat menyebabkan keraguan atau menolak menggunakan layanan tersebut (Rianti & Syamlan, 2021).

Persepsi karyawan juga secara langsung memengaruhi pengambilan keputusan terkait pemilihan sumber pembiayaan, baik dari bank syariah maupun lembaga pembiayaan informal. Keputusan ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor objektif seperti suku bunga atau persyaratan administrasi, tetapi juga oleh interpretasi subjektif karyawan terhadap kemudahan dan risiko. Misalnya, karyawan

yang menilai prosedur bank syariah rumit mungkin lebih memilih lembaga informal yang lebih mudah diakses. Sebaliknya, persepsi positif terhadap prinsip syariah dan keamanan bank dapat mendorong karyawan menggunakan pembiayaan formal. Dengan demikian, persepsi berperan sebagai mediator penting yang menentukan pilihan dan perilaku karyawan dalam menggunakan layanan keuangan (Sefiana & Hana, 2025).

### **Kemudahan Akses Pembiayaan**

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, pembiayaan berdasarkan prinsip syariah merupakan penyediaan dana berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara pihak bank dengan nasabah yang dimana nasabah diberikan pembiayaan atau pinjaman dengan jangka waktu yang ditentukan dan disetujui oleh kedua belah pihak untuk mengembalikan pinjaman atau tagihan yang diberikan dengan imbalan atau bagi hasil. Pembiayaan berdasarkan prinsip syariah didasari dengan empat prinsip yaitu prinsip mudharabah, musyarakah, murbaha, dan ijarah (Hana & Raunaqa, 2022).

Pembiayaan merupakan salah satu aspek penting dalam kegiatan ekonomi yang berfungsi untuk menyediakan dana atau modal bagi pihak yang membutuhkan guna menjalankan aktivitas produktif. Pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil. Dalam konteks lembaga keuangan, pembiayaan menjadi sarana utama dalam mendukung pertumbuhan usaha dan investasi. Melalui pembiayaan, individu maupun perusahaan dapat mengembangkan kegiatan ekonomi secara lebih optimal. Pembiayaan memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Kasmir, 2021).

Rivai & Veithzal (2022) menyatakan bahwa kemudahan akses pembiayaan juga berkaitan erat dengan kemampuan lembaga keuangan dalam menyediakan produk yang sesuai dengan kebutuhan nasabah. Lembaga keuangan perlu menciptakan sistem pelayanan yang cepat, transparan, dan fleksibel agar masyarakat merasa nyaman dalam mengajukan pembiayaan. Kemudahan tersebut mencakup penyederhanaan dokumen, proses verifikasi yang efisien, serta ketersediaan informasi yang jelas tentang jenis dan syarat pembiayaan. Apabila lembaga keuangan mampu menyediakan akses yang mudah, maka kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan akan meningkat. Dengan demikian, kemudahan akses pembiayaan berkontribusi langsung terhadap peningkatan inklusi keuangan nasional.

Pembiayaan atau *financing* ialah pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun Lembaga berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara Bank dan pihak lain yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil. Dengan kata

lain, pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan (Firdausi & Mubarok, 2024).

Kemudahan akses pembiayaan turut menentukan daya saing dan pertumbuhan sektor usaha kecil dan menengah (UKM). Pelaku usaha sering menghadapi kendala dalam memperoleh pembiayaan karena keterbatasan agunan dan kurangnya informasi tentang produk keuangan. Lembaga keuangan perlu memperluas jangkauan layanan dan menyesuaikan mekanisme pembiayaan agar lebih inklusif. Kemudahan akses akan membantu pelaku usaha meningkatkan kapasitas produksi dan menciptakan lapangan kerja baru. Dengan adanya dukungan tersebut, pembiayaan menjadi instrumen penting dalam memperkuat struktur ekonomi masyarakat secara berkelanjutan (Tambunan, 2019).

Kemudahan akses pembiayaan pada bank syariah dan lembaga pembiayaan informal memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperoleh modal sesuai kebutuhan karyawan. Bank syariah menawarkan pembiayaan berbasis akad seperti *murabahah*, *mudharabah*, dan *musyarakah* yang bebas riba serta menerapkan prinsip keadilan dan transparansi. Prosedur yang jelas dan pelayanan sesuai nilai Islam membuat masyarakat semakin percaya terhadap sistem keuangan syariah. Pada lembaga pembiayaan informal seperti arisan dan koperasi memberikan kemudahan melalui proses cepat, tanpa jaminan, dan berbasis kepercayaan antaranggota. Kedua lembaga ini berperan penting dalam memperluas akses keuangan bagi kelompok masyarakat yang belum sepenuhnya terjangkau oleh lembaga keuangan formal (Karim, 2022).

### **Karakteristik Bank Syariah**

Bank Syariah adalah organisasi yang mapan dan sukses di Indonesia. Didirikan oleh Bank Muamalat Indonesia, tetapi sekarang lebih dikenal sebagai Bank Syariah, dan telah berkembang menjadi salah satu organisasi yang sukses di negara ini. Lembaga keuangan yang beroperasi sesuai dengan hukum syariah, yakni lembaga keuangan yang berjalan operasionalnya sesuai dengan ketentuan prinsip Syariah. Sistem perbankan syariah memiliki ciri utama berupa penghapusan riba, yaitu larangan terhadap segala bentuk tambahan atau bunga dalam transaksi keuangan karena dianggap merugikan salah satu pihak dan tidak sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan keadilan. Dalam praktiknya, seluruh kegiatan bisnis bank syariah dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip Islam sehingga tidak memberikan pinjaman yang mengandung unsur haram atau spekulatif. Bank syariah bersifat umum karena melayani berbagai aktivitas keuangan, baik komersial maupun investasi, dengan menyediakan unit usaha syariah pada bank-bank konvensional untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang ingin bertransaksi sesuai prinsip Islam. Sistem *mudharabah* yang diterapkan dalam perbankan syariah memperkuat hubungan antara bank dan pengusaha melalui pembagian hasil usaha secara adil sesuai kesepakatan awal. Dengan sistem ini, risiko dan keuntungan ditanggung bersama secara proporsional berdasarkan hasil nyata dari usaha yang dijalankan. Prinsip keadilan dan kemitraan dalam *mudharabah* menciptakan hubungan yang saling

menguntungkan antara pihak bank dan pengusaha. Perbankan syariah tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada nilai keadilan, etika, dan keberlanjutan ekonomi (Damayanti et al., 2023).

Bank syariah memiliki karakteristik utama yaitu operasionalnya berdasarkan prinsip syariah Islam, yang menolak praktek riba, *gharar* (ketidakpastian), dan konten yang haram. Lembaga keuangan syariah wajib menggunakan akad-akad Islam seperti murabahah, musyarakah, mudharabah, dan ijarah agar transaksi tidak hanya menguntungkan secara finansial tetapi juga sesuai nilai etika Islam. Bank syariah harus transparan dalam akad dan pembiayaan agar nasabah memahami risiko dan pembagian keuntungan. Karakteristik kemitraan ikut ditegaskan dalam buku tersebut sebagai keunggulan bank syariah dibanding bank konvensional karena risiko dan manfaat dibagi berdasarkan kesepakatan bersama (Karim, 2022).

Bank syariah dibedakan oleh operasionalnya yang bebas dari riba, *gharar* (ketidakpastian), dan *maysir* (perjudian), serta berlandaskan akad-akad Islam seperti mudharabah, musyarakah, murabahah, ijarah, dan lainnya sebagai mekanisme pembiayaan dan penghimpunan dana. Bank syariah harus memiliki Dewan Pengawas Syariah (DPS) sebagai salah satu instrumen pengawas agar semua produk, layanan, dan akad tetap sesuai prinsip syariah. Bank syariah mengutamakan keadilan dan transparansi dalam seluruh transaksi, termasuk dalam penentuan nisbah pembagian keuntungan dan risiko usaha antara bank dan nasabah. Karakteristik unik lainnya adalah produk syariah sering memiliki feature atau diferensiasi yang tidak dimiliki oleh bank konvensional, misalnya sistem bagi hasil atau akad sewa yang sesuai syariah, yang menjadi alternatif bagi masyarakat yang menghendaki keuangan yang etis dan sesuai ajaran Islam (Suhaimi & Syafii, 2024).

Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam, yang menekankan keadilan, transparansi, dan larangan praktik riba. Sistem pembiayaan di bank syariah menggunakan akad-akad tertentu seperti bagi hasil (*mudharabah*), jual beli dengan margin (*murabahah*), dan sewa (*ijarah*) untuk memastikan transaksi sesuai hukum Islam. Selain itu, bank syariah wajib mematuhi fatwa Dewan Syariah Nasional dan regulasi OJK terkait layanan keuangan syariah. Dengan prinsip-prinsip ini, bank syariah bertujuan memberikan alternatif pembiayaan yang etis dan sesuai syariah bagi nasabah yang ingin menjauhi bunga konvensional. Kepatuhan terhadap hukum Islam menjadi ciri khas yang membedakan bank syariah dari bank konvensional. Prinsip-prinsip tersebut juga memengaruhi struktur produk, prosedur, dan mekanisme layanan pembiayaan yang ditawarkan (Laksamana, 2022).

Keunggulan bank syariah antara lain menyediakan layanan pembiayaan yang adil, fleksibel, dan berbasis bagi hasil sehingga mengurangi risiko beban bunga bagi nasabah. Bank syariah dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat yang mengutamakan kepatuhan syariah dalam kegiatan keuangan. Bank syariah juga menghadapi tantangan, seperti keterbatasan pemahaman masyarakat terhadap produk syariah, prosedur administrasi yang lebih kompleks dibanding bank konvensional, serta persaingan dengan lembaga pembiayaan informal yang lebih

mudah diakses. Tantangan lainnya termasuk kebutuhan untuk terus berinovasi dalam layanan digital dan edukasi nasabah agar produk syariah dapat lebih dikenal. Keberhasilan bank syariah bergantung pada kombinasi kepatuhan syariah, kualitas layanan, dan edukasi nasabah. Dengan strategi yang tepat, bank syariah dapat memaksimalkan potensi pasarnya sekaligus menjaga prinsip-prinsip syariah (Rianti & Syamlan, 2021).

## Lembaga Pembiayaan Informal

Lembaga pembiayaan informal merupakan institusi nonformal yang menyediakan akses dana bagi masyarakat di luar sistem perbankan atau lembaga keuangan resmi. Bentuknya bisa berupa koperasi simpan pinjam, arisan, kelompok usaha bersama, hingga individu seperti rentenir atau pemberi pinjaman pribadi. Lembaga ini umumnya muncul karena masyarakat kecil dan pelaku usaha mikro sulit memenuhi persyaratan administrasi lembaga keuangan formal. Keberadaan lembaga pembiayaan informal menjadi alternatif penting bagi masyarakat berpenghasilan rendah untuk memenuhi kebutuhan modal kerja maupun konsumsi sehari-hari (Herdinata & Pranatasari, 2020).

Lembaga pembiayaan informal juga dikenal memiliki proses yang cepat dan persyaratan yang lebih sederhana dibandingkan bank dalam memperoleh dana. Nasabah tidak memerlukan jaminan besar, cukup dengan kepercayaan atau hubungan sosial yang sudah terjalin. Sistem informal sering kali berlandaskan kepercayaan sosial dan kedekatan antaranggota masyarakat. Di sisi lain, lembaga ini juga memiliki kelemahan, seperti bunga yang tinggi atau kurangnya perlindungan hukum bagi peminjam. Pengawasan dan edukasi keuangan menjadi penting agar masyarakat dapat memanfaatkan lembaga pembiayaan informal secara bijak (Zain & Akbar, 2020).

Hutabarat & Arisena (2024) bahwa lembaga pembiayaan informal adalah kelompok keuangan nonformal yang menyediakan dana, modal, atau kredit kepada pelaku usaha mikro dan masyarakat ketika lembaga formal sulit diakses karena persyaratan yang ketat. Lembaga formal dan koperasi lebih dominan di lapangan, lembaga seperti rentenir tetap ada sebagai salah satu alternatif pembiayaan informal bagi pedagang. Keunggulan lembaga informal terletak pada prosedur yang lebih sederhana, tanpa agunan formal, dan proses pencairan yang cepat sehingga cocok untuk pelaku usaha kecil yang membutuhkan modal usaha segera. Lembaga informal juga memiliki risiko seperti bunga yang tinggi, kerentanan terhadap wanprestasi, dan kurangnya perlindungan hukum bagi peminjam. Lembaga pembiayaan informal memainkan peran pelengkap dalam ekosistem keuangan, terutama untuk menjembatani kesenjangan akses modal bagi masyarakat yang “tidak bankable”.

Lembaga kredit informal bank plecit dan rentenir memiliki karakteristik yang hampir sama yaitu meminjamkan uang kepada masyarakat. Namun uniknya masyarakat Jawa memberi julukan *bank thithil* kepada bank plecit. Arti sesungguhnya bank plecit adalah bank yang selalu mengejar-ngejar serta menekan nasabah yang tidak bisa membayar utangnya. Lembaga kredit ini membantu masyarakat yang

membutuhkan dana cepat, namun praktik ini sangat dilarang dalam agama Islam khususnya dalam Al-Qur'an karena mengandung riba (Alam & Utami, 2021).

Lembaga pembiayaan informal merupakan lembaga keuangan yang tidak diatur secara resmi oleh pemerintah namun tetap berperan dalam memenuhi kebutuhan modal masyarakat. Salah satu bentuknya adalah arisan, yang dijalankan berdasarkan rasa kepercayaan dan prinsip tolong-menolong antaranggota. Arisan dipilih oleh pelaku usaha karena mudah dijangkau, tidak membutuhkan jaminan, dan bebas dari unsur riba. Prosedur yang sederhana serta sistem pembayaran yang fleksibel membuat arisan lebih disukai dibandingkan lembaga formal yang cenderung memiliki persyaratan rumit. Sehingga lembaga pembiayaan informal seperti arisan memiliki peran penting dalam mendukung permodalan usaha kecil yang sulit mengakses layanan perbankan formal (Yaasin, 2021).

## METODE PENELITIAN

Penelitian lapangan (*field research*) adalah jenis penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi atau tempat objek penelitian berada (Sugiyono, 2019). Jenis penelitian *field research* digunakan karena peneliti mengumpulkan data langsung dari karyawan PT Kanindo Makmur Jaya 2 sebagai responden utama. Peneliti akan turun ke lokasi perusahaan untuk melakukan wawancara, observasi, dan penyebaran kuesioner guna mengetahui persepsi nyata para karyawan mengenai kemudahan karyawan dalam mengakses pembiayaan dari bank syariah maupun lembaga pembiayaan informal. Subjek penelitian adalah orang, kelompok, atau objek yang menjadi sumber utama informasi dalam penelitian (Masrukin, 2018). Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah karyawan PT Kanindo Makmur Jaya 2 yang pernah atau sedang menggunakan layanan pembiayaan bank syariah maupun lembaga pembiayaan informal. Jenis dan sumber data merujuk pada data primer yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dan data sekunder yang berasal dari dokumen, arsip, atau literatur terkait (Umar, 2018). Dalam penelitian ini, jenis dan sumber data terdiri dari tanggapan karyawan sebagai data primer dan dokumen perusahaan serta literatur terkait pembiayaan sebagai data sekunder.

Pengumpulan data adalah proses sistematis untuk memperoleh informasi yang diperlukan melalui berbagai teknik penelitian (Arikunto, 2021). Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan akurat. Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui tanya jawab dengan subjek, observasi adalah pengamatan langsung terhadap perilaku atau kegiatan subjek, dan dokumentasi adalah pengumpulan data dari dokumen atau catatan tertulis (Sugiyono, 2021). Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk mengetahui persepsi karyawan, observasi untuk melihat interaksi karyawan dengan pembiayaan, dan dokumentasi untuk melengkapi data penelitian. Uji keabsahan data adalah proses untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid, konsisten, dan dapat dipercaya (Umar, 2022). Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data adalah proses menata,

menyaring, dan menafsirkan data untuk menemukan pola, hubungan, dan kesimpulan dari fenomena yang diteliti (Masrukin, 2021). Dalam penelitian ini, data dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk memahami persepsi karyawan secara menyeluruh.

Menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip Sugiyono (2021), langkah-langkah analisis data kualitatif meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap pengumpulan data, peneliti mengumpulkan dan menyajikan data faktual melalui wawancara dan observasi terhadap karyawan PT Kanindo Makmur Jaya 2 untuk mengetahui persepsi mereka tentang kemudahan akses pembiayaan di bank syariah dan lembaga pembiayaan informal. Pada tahap reduksi data, informasi yang telah diperoleh diseleksi, disusun ulang, dan disederhanakan agar fokus pada hal-hal yang relevan dengan persepsi karyawan terhadap kemudahan akses pembiayaan. Setelah itu, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian dan tabel untuk memudahkan peneliti memahami serta membandingkan persepsi karyawan terhadap kedua lembaga pembiayaan tersebut. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi, di mana peneliti melakukan proses penarikan kesimpulan secara bertahap berdasarkan hasil analisis dan memverifikasi temuan agar diperoleh gambaran yang akurat mengenai persepsi karyawan terhadap kemudahan akses pembiayaan di bank syariah dan lembaga pembiayaan informal.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

PT Kanindo Makmur Jaya 2 merupakan perusahaan yang mempekerjakan sekitar 5.803 buruh, dengan mayoritas tenaga kerja perempuan. Sistem penggajian buruh mengikuti Upah Minimum Kabupaten Jepara, yaitu sekitar Rp 2.675.484 per bulan bagi karyawan tanpa tunjangan, sedangkan karyawan dengan tunjangan menerima tambahan sesuai jabatan yang diemban. Perusahaan menerapkan sistem perekrutan yang dimulai dengan masa training selama tiga bulan; setelah dinyatakan lolos, karyawan langsung memperoleh status tetap, bukan kontrak. Selain itu, perusahaan menyediakan berbagai fasilitas kesejahteraan seperti BPJS Kesehatan, BPJS Ketenagakerjaan, tunjangan jabatan, dan fasilitas pinjaman bagi buruh.

Dalam hal kemudahan akses pembiayaan, PT Kanindo Makmur Jaya 2 belum menjalin kerja sama formal dengan bank syariah, namun bekerja sama dengan beberapa bank konvensional, seperti Hana Bank, untuk memfasilitasi pinjaman karyawan melalui sistem potong gaji. Selain itu, perusahaan memiliki hubungan tidak resmi dengan koperasi yang menawarkan pinjaman keliling di depan pabrik, yang menjadi alternatif cepat bagi karyawan ketika membutuhkan dana. Bank konvensional yang bekerja sama dengan perusahaan memberikan kemudahan bagi karyawan, misalnya pengajuan pinjaman cukup dilakukan di area pabrik dengan membawa ID card dan KTP tanpa perlu izin khusus.

Dari perspektif karyawan, lembaga pembiayaan informal dianggap lebih mudah diakses dibanding bank syariah karena prosedurnya cepat, sederhana, dan fleksibel, meskipun risiko bunga atau penagihan bisa lebih tinggi. Sementara itu, bank

syariah dinilai memiliki prosedur yang lebih rumit dan persyaratan yang lebih banyak, tetapi menawarkan keamanan dan kepatuhan sesuai prinsip syariah. Harapan karyawan di masa depan adalah agar akses pembiayaan di bank syariah dapat lebih mudah, cepat, dan efisien, sehingga dapat menjadi alternatif pembiayaan yang lebih dapat diandalkan bagi kebutuhan hidup sehari-hari maupun modal usaha.

## 1. Persepsi Karyawan PT Kanindo Makmur Jaya 2 pada Kemudahan Akses Pembiayaan di Bank Syariah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, sebagian besar karyawan PT Kanindo Makmur Jaya 2 memiliki persepsi bahwa akses pembiayaan di bank syariah masih tergolong kurang mudah dibandingkan lembaga keuangan informal. Karyawan menilai bahwa prosedur yang diterapkan oleh bank syariah cukup panjang, melibatkan berbagai dokumen dan tahapan verifikasi yang memerlukan waktu lama. Meskipun demikian, karyawan mengakui bahwa sistem di bank syariah memiliki kejelasan hukum dan rasa aman yang tinggi karena berlandaskan prinsip syariah. Namun bagi buruh pabrik yang memiliki penghasilan harian dan waktu kerja padat, proses pengajuan tersebut dirasakan tidak praktis. Persepsi ini membentuk kecenderungan karyawan untuk lebih memilih lembaga pembiayaan yang cepat dan fleksibel. Dengan demikian, kemudahan akses menjadi faktor utama yang memengaruhi keputusan karyawan dalam memilih sumber pembiayaan.

Salah satu karyawan, Eni Rahmawati, mengungkapkan,

*“Kalau di bank syariah itu prosesnya lama, harus bawa banyak berkas, ada survei juga. Saya pernah coba, tapi akhirnya batal karena terlalu ribet, padahal saya butuh cepat.”*

Eni Rahmawati menilai bahwa bank syariah sebenarnya baik dari segi keamanan dan kejelasan akad, namun kurang sesuai dengan kebutuhan mendesak karyawan pabrik yang menginginkan pencairan dana cepat. Menurutnya, waktu yang diperlukan untuk memenuhi syarat administrasi sering kali tidak sebanding dengan jumlah dana yang dibutuhkan. Sementara itu, Ariyanti menyampaikan pandangan yang hampir serupa,

*“Bank syariah itu aman, tapi nggak gampang buat orang kecil seperti kami. Kadang gajinya aja belum tetap, jadi susah kalau diminta slip gaji dan jaminan.”*

Ariyanti menilai bahwa bank syariah seharusnya lebih memahami kondisi masyarakat pekerja dengan memberikan kemudahan dalam verifikasi dan fleksibilitas persyaratan. Menurutnya, sistem yang terlalu formal justru membuat karyawan ragu untuk mengajukan pembiayaan ke lembaga tersebut.

Berdasarkan hasil dokumentasi di lapangan, diketahui bahwa sebagian besar karyawan belum memiliki pengalaman langsung mengakses pembiayaan di bank syariah. Informasi mengenai produk pembiayaan syariah yang beredar di lingkungan pabrik masih terbatas, hanya beberapa karyawan yang mengetahui adanya program pembiayaan konsumtif atau modal usaha berbasis syariah. Dokumen internal perusahaan juga menunjukkan bahwa belum ada kerja sama

resmi antara PT Kanindo Makmur Jaya 2 dengan lembaga keuangan syariah untuk program pembiayaan karyawan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa keterbatasan informasi dan akses menjadi salah satu faktor utama rendahnya minat terhadap pembiayaan syariah.

Pihak manajemen menyampaikan,

*“Kami sebenarnya terbuka jika ada kerja sama dengan bank syariah, tapi sampai sekarang belum ada program khusus untuk pembiayaan karyawan. Banyak karyawan juga belum paham sistemnya, jadi masih enggan mencoba.”*

Pihak manajemen menilai bahwa pendekatan langsung dari pihak bank syariah sangat diperlukan agar karyawan lebih mengenal produk, memahami akad, dan tidak merasa takut dengan proses administrasi. Manajemen juga berharap ada program pembiayaan yang menyesuaikan dengan pola kerja dan penghasilan buruh agar lebih mudah diakses.

Menurut penjelasan psikolog yang diwawancarai,

*“Secara psikologis, persepsi tentang sulitnya akses di bank syariah muncul karena pengalaman dan cerita dari lingkungan. Jika mereka mendengar prosesnya rumit dan lama, maka terbentuklah keyakinan bahwa bank syariah tidak cocok untuk kalangan pekerja.”*

Ia menambahkan bahwa faktor tekanan ekonomi dan kebutuhan mendesak membuat karyawan lebih memilih lembaga yang cepat memberikan pinjaman meskipun risikonya lebih tinggi. Oleh karena itu, persepsi kemudahan di sini sangat dipengaruhi oleh pengalaman emosional dan tingkat literasi keuangan syariah yang masih rendah.

Hasil observasi di lingkungan PT Kanindo Makmur Jaya 2 menunjukkan bahwa aktivitas keuangan karyawan cenderung praktis dan berorientasi pada kebutuhan jangka pendek. Tidak ditemukan promosi aktif atau sosialisasi mengenai pembiayaan dari bank syariah di sekitar pabrik. Karyawan lebih sering berinteraksi dengan koperasi kecil atau pihak yang menawarkan pinjaman cepat. Suasana kerja yang padat dan waktu istirahat yang terbatas juga menyebabkan karyawan tidak memiliki kesempatan untuk mengurus proses administrasi ke bank. Hal ini memperkuat pandangan bahwa secara situasional, akses ke bank syariah memang belum dirasakan mudah.

Secara keseluruhan, persepsi karyawan PT Kanindo Makmur Jaya 2 terhadap kemudahan akses pembiayaan di bank syariah masih cenderung negatif karena dianggap rumit dan memakan waktu. Meskipun karyawan memahami bahwa sistem syariah lebih aman dan sesuai dengan prinsip agama, kendala administratif dan kurangnya sosialisasi membuat pembiayaan syariah kurang diminati. Karyawan lebih membutuhkan pendekatan yang praktis, fleksibel, serta layanan yang cepat tanggap terhadap kebutuhan ekonomi harian karyawan. Upaya peningkatan literasi keuangan syariah dan program pembiayaan yang disesuaikan dengan karakteristik pekerja pabrik akan sangat membantu mengubah persepsi tersebut ke arah yang lebih positif.

**Tabel 1 Persepsi Karyawan PT Kanindo Makmur Jaya 2 pada Kemudahan Akses Pembiayaan di Bank Syariah**

<b>Aspek Persepsi</b>	<b>Keterangan / Penjelasan</b>
Kemudahan prosedur	Proses pengajuan dianggap lebih rumit dibanding lembaga informal; membutuhkan banyak dokumen, survei, dan tanda tangan akad.
Kecepatan pencairan	Pencairan dana relatif lebih lama karena prosedur formal dan verifikasi yang ketat.
Kepastian hukum dan syariah	Memberikan rasa aman karena sesuai prinsip syariah, bebas riba, dan memiliki aturan jelas.
Tingkat persyaratan	Persyaratan dianggap banyak dan kadang sulit dipenuhi oleh buruh pabrik, seperti jaminan/agunan dan fotokopi dokumen.
Keterjangkauan dan aksesibilitas	Kurang fleksibel bagi buruh yang sibuk; membutuhkan izin dan waktu khusus untuk proses akad.
Kepercayaan dan keamanan	Tingkat kepercayaan tinggi karena lembaga formal dan sistem jelas, meskipun prosedurnya rumit.
Harapan karyawan	Diharapkan akses menjadi lebih mudah, cepat, dan efisien agar sesuai dengan kebutuhan buruh pabrik.

Hasil penelitian pada karyawan PT Kanindo Makmur Jaya 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai akses pembiayaan di bank syariah masih kurang mudah dibandingkan lembaga keuangan informal karena prosedur yang panjang dan persyaratan administratif yang rumit. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Karim (2022) bahwa kemudahan akses pembiayaan, baik pada bank syariah maupun lembaga informal, menjadi faktor penting dalam memperluas jangkauan layanan keuangan bagi masyarakat. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dianalisis bahwa meskipun sistem bank syariah dinilai aman dan sesuai prinsip syariah, karyawan cenderung lebih memilih lembaga pembiayaan informal yang menawarkan proses cepat dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan ekonomi karyawan.

Sebagian besar karyawan PT Kanindo Makmur Jaya 2 menilai akses pembiayaan di bank syariah masih kurang mudah karena prosedur yang panjang dan persyaratan yang rumit, sehingga karyawan lebih cenderung memilih lembaga pembiayaan informal yang cepat dan fleksibel. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Rivai & Veithzal (2022) yang menjelaskan bahwa kemudahan akses pembiayaan sangat bergantung pada kemampuan lembaga keuangan dalam menyediakan layanan yang cepat, transparan, dan sesuai kebutuhan nasabah. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dianalisis bahwa tingkat kepraktisan dan efisiensi proses pembiayaan menjadi faktor penting dalam membentuk persepsi positif karyawan terhadap lembaga keuangan serta memengaruhi keputusan karyawan dalam memilih sumber pembiayaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan karyawan PT Kanindo Makmur Jaya 2 menunjukkan bahwa meskipun sistem bank syariah dinilai aman dan sesuai

dengan prinsip syariah, sebagian besar karyawan menganggap akses terhadap layanan tersebut masih sulit karena prosedur yang panjang dan banyaknya persyaratan administratif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Alawiyah et al. (2024) yang menyatakan bahwa persepsi masyarakat terhadap bank syariah sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan kemudahan akses. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dianalisis bahwa meskipun aspek keamanan dan kesesuaian syariah tetap dihargai, faktor kemudahan dan keterjangkauan memiliki peran dominan dalam membentuk persepsi positif terhadap lembaga keuangan syariah.

Hasil penelitian pada karyawan PT Kanindo Makmur Jaya 2 menunjukkan bahwa keterbatasan literasi keuangan syariah dan minimnya sosialisasi mengenai produk pembiayaan menyebabkan karyawan enggan mengajukan pembiayaan di bank syariah dan lebih memilih lembaga informal yang cepat serta fleksibel. Temuan ini sejalan dengan penelitian Andriyanti & Falikhatus (2023) yang menegaskan bahwa pemahaman pegawai terhadap produk pembiayaan syariah berperan penting dalam membentuk persepsi positif terhadap lembaga keuangan syariah. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dianalisis bahwa peningkatan literasi keuangan dan pendekatan langsung dari pihak bank syariah menjadi kunci dalam mengubah persepsi negatif dan mendorong partisipasi karyawan dalam penggunaan layanan keuangan syariah.

Data di lapangan menunjukkan bahwa proses administrasi yang panjang dan prosedur yang kompleks di bank syariah membuat karyawan PT Kanindo Makmur Jaya 2 kurang berminat menggunakan layanan pembiayaan syariah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Firdausi & Mubarak (2024) serta Sefiana & Hana (2025) yang menekankan pentingnya kemudahan prosedur dan kecepatan layanan dalam menarik minat masyarakat terhadap produk keuangan syariah. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dianalisis bahwa lembaga keuangan syariah perlu menyesuaikan sistem pelayanannya agar lebih praktis, fleksibel, dan mudah diakses guna meningkatkan minat serta persepsi positif pengguna terhadap pembiayaan syariah.

## **2. Persepsi Karyawan PT Kanindo Makmur Jaya 2 pada Kemudahan Akses Pembiayaan melalui Lembaga Pembiayaan Informal**

Berdasarkan hasil penelitian, karyawan PT Kanindo Makmur Jaya 2 menilai lembaga pembiayaan informal sangat mudah diakses dibandingkan bank syariah. Proses pengajuan dianggap cepat, sederhana, dan tidak memerlukan banyak dokumen. Kecepatan pencairan dana menjadi faktor utama yang membuat lembaga informal lebih diminati, meskipun terdapat risiko bunga tinggi dan penagihan yang kadang keras. Fleksibilitas lembaga informal serta kemudahan komunikasi dengan petugas atau pemilik pinjaman membuat karyawan merasa lebih nyaman. Karyawan juga melihat bahwa lembaga informal lebih sesuai dengan kebutuhan mendesak dan situasi ekonomi harian karyawan. Persepsi ini memengaruhi keputusan karyawan dalam memilih sumber pembiayaan yang praktis dan cepat.

Menurut Faridatun Ni'mah,

*“Kalau soal mudah, ya pasti lebih mudah lembaga informal seperti Liana yang datang ke pabrik atau Bank Plecit. Saya pernah ambil pinjaman di keduanya, tinggal bawa ID card dan KTP, langsung cair. Walaupun bunganya agak tinggi, prosesnya cepat dan tidak ribet.”*

Faridatun Ni'mah menjelaskan bahwa kecepatan pencairan dan kemudahan prosedur menjadi alasan utama ia lebih memilih lembaga informal dibanding bank syariah. Menurutnya, fleksibilitas dan kenyamanan proses membuatnya lebih praktis untuk kebutuhan mendesak. Sementara itu, Siti Rustiani menyampaikan,

*“Pernah meminjam di Bank Plecit dan juga dari rentenir yang datang ke depan pabrik. Kalau dibandingkan, lembaga informal itu paling gampang, cepat cair, dan tidak perlu banyak izin dari pabrik. Kita tinggal menunjukkan KTP dan ID card, langsung bisa dipakai.”*

Siti Rustiani menilai bahwa lembaga informal sangat efisien dan tidak mengganggu jam kerja pabrik, sehingga lebih mudah dimanfaatkan untuk keperluan mendadak. Karyawan merasa lebih nyaman dengan prosedur yang cepat dan fleksibel ini.

Dokumentasi di lapangan menunjukkan bahwa beberapa lembaga pembiayaan informal, seperti Bank Plecit dan rentenir yang beroperasi di depan pabrik, sering digunakan oleh karyawan. Karyawan biasanya menawarkan pinjaman dengan persyaratan ringan dan proses cepat tanpa perlu izin khusus dari perusahaan. Informasi mengenai lembaga informal lebih mudah diakses karena promosi dilakukan langsung di area pabrik dan melalui komunikasi antar karyawan, sehingga tingkat pemahaman dan pengalaman karyawan terhadap lembaga informal lebih tinggi dibanding bank syariah.

Pihak manajemen menjelaskan,

*“Untuk lembaga pembiayaan informal, PT menjalin kerja sama resmi dengan Bank Hana untuk mempermudah karyawan untuk meminjam uang yang sangat gampang, tidak perlu izin keluar untuk mengurus atau keluar untuk tanda tangan ke bank. Cukup pas istirahat datang ke kantin untuk pengajuan, cukup membawa ID card dan KTP.”*

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memberikan fasilitas yang memudahkan karyawan dalam mengakses lembaga informal, sehingga persepsi karyawan menjadi positif terhadap kemudahan akses. Psikolog menjelaskan,

*“Orang lebih percaya lembaga informal karena mudah dan cepat → cognitive ease, ada hubungan personal → social trust, fleksibel dan memberi kontrol → mengurangi anxiety, terbiasa dengan norma sosial → social conformity.”*

Ia menekankan bahwa persepsi kemudahan dan kepercayaan terhadap lembaga informal sangat dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan psikologis karyawan, sehingga karyawan cenderung memilih lembaga informal untuk kebutuhan mendesak meskipun risikonya lebih tinggi.

Observasi di lapangan menunjukkan bahwa karyawan lebih sering berinteraksi dengan petugas lembaga informal yang datang langsung ke pabrik. Proses pengajuan pinjaman berlangsung cepat, hanya memerlukan identitas diri dan beberapa dokumen ringan, tanpa harus mengurus banyak prosedur formal. Karyawan terlihat nyaman dengan sistem ini karena tidak mengganggu jam kerja karyawan dan memungkinkan pencairan dana secara hampir instan. Lingkungan pabrik juga mendukung penggunaan lembaga informal karena adanya komunikasi antar karyawan mengenai pengalaman meminjam yang sukses.

Persepsi karyawan terhadap lembaga pembiayaan informal sangat positif karena prosedur yang sederhana, cepat, dan fleksibel. Faktor kemudahan akses, kecepatan pencairan, serta adanya hubungan personal dengan pemberi pinjaman membuat lembaga informal lebih diminati. Meskipun terdapat risiko bunga tinggi dan penagihan kadang keras, karyawan menilai manfaat praktisnya lebih besar dibanding bank formal. Kepercayaan terhadap lembaga informal juga diperkuat oleh pengalaman langsung dan norma sosial di lingkungan kerja. Dengan demikian, lembaga informal dipandang sebagai solusi utama untuk memenuhi kebutuhan mendesak karyawan pabrik.

**Tabel 2 Persepsi Karyawan PT Kanindo Makmur Jaya 2 pada Kemudahan Akses Pembiayaan melalui Lembaga Pembiayaan Informal**

Aspek Persepsi	Keterangan / Penjelasan
Kemudahan prosedur	Proses pengajuan sangat mudah, sederhana, dan tidak banyak dokumen.
Kecepatan pencairan	Dana bisa dicairkan dengan cepat, kadang hanya dengan menyampaikan kebutuhan secara langsung.
Kepastian hukum dan syariah	Tingkat kepatuhan hukum formal rendah; prosedur fleksibel namun risiko bunga tinggi dan penagihan keras.
Tingkat persyaratan	Persyaratan sangat sedikit, kadang hanya membawa ID card/KTP, tidak memerlukan agunan yang rumit.
Keterjangkauan dan aksesibilitas	Sangat fleksibel dan mudah diakses, bahkan langsung di area pabrik atau melalui kontak pribadi.
Kepercayaan dan keamanan	Karyawan cenderung percaya karena adanya hubungan personal, pengalaman sebelumnya, dan kemudahan proses.
Harapan karyawan	Tetap menginginkan lembaga informal yang cepat dan mudah, meskipun risiko bunga tinggi; diharapkan transparansi lebih baik.

Hasil penelitian pada karyawan PT Kanindo Makmur Jaya 2 menunjukkan bahwa lembaga pembiayaan informal lebih diminati karena proses pengajuan yang cepat, sederhana, dan tidak memerlukan banyak dokumen, sehingga dianggap lebih sesuai dengan kebutuhan ekonomi harian karyawan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Zain & Akbar (2020) yang menjelaskan bahwa lembaga

pembiayaan informal memiliki keunggulan dalam kemudahan akses dan fleksibilitas, meskipun disertai risiko bunga tinggi serta minimnya perlindungan hukum. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dianalisis bahwa kecepatan dan kemudahan prosedur menjadi faktor dominan dalam keputusan karyawan memilih lembaga pembiayaan informal, sehingga edukasi keuangan perlu ditingkatkan agar penggunaannya lebih bijak dan terarah.

Sebagian besar karyawan PT Kanindo Makmur Jaya 2 lebih memilih lembaga pembiayaan informal karena prosesnya cepat, sederhana, dan sesuai dengan kebutuhan ekonomi harian karyawan, meskipun memiliki risiko bunga tinggi. Hal ini sejalan dengan pandangan Kotler (2021) yang menjelaskan bahwa persepsi seseorang terhadap suatu produk atau layanan dipengaruhi oleh perhatian selektif, distorsi selektif, dan retensi selektif, di mana faktor pekerjaan, kondisi ekonomi, serta sikap terhadap pengeluaran juga turut memengaruhi keputusan. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dianalisis bahwa persepsi karyawan terhadap kemudahan dan kecepatan layanan lembaga informal terbentuk dari pengalaman langsung dan kondisi ekonomi karyawan, sehingga memengaruhi preferensi dalam memilih sumber pembiayaan yang dianggap paling praktis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan karyawan PT Kanindo Makmur Jaya 2 menunjukkan bahwa karyawan lebih memilih lembaga keuangan informal karena prosedur yang sederhana, pencairan dana yang cepat, dan fleksibilitas layanan yang sesuai dengan kebutuhan karyawan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Firdausi & Mubarok (2024) yang menyatakan bahwa kemudahan akses, kecepatan proses, dan kedekatan sosial menjadi faktor utama yang mendorong masyarakat memilih lembaga keuangan informal dibandingkan lembaga formal. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dianalisis bahwa faktor praktis dan efisiensi operasional memiliki pengaruh besar terhadap keputusan finansial karyawan, terutama bagi karyawan yang memiliki waktu terbatas dan kebutuhan ekonomi yang mendesak.

Hasil penelitian pada karyawan PT Kanindo Makmur Jaya 2 menunjukkan bahwa karyawan lebih mengenal dan terbiasa menggunakan lembaga keuangan informal karena interaksi langsung, prosedur yang mudah, dan adanya rasa percaya antaranggota meskipun disertai risiko bunga tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Andriyanti & Falikhatun (2023) yang menekankan bahwa pengalaman dan literasi keuangan berperan penting dalam membentuk persepsi pegawai terhadap produk keuangan syariah. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dianalisis bahwa faktor psikologis seperti kemudahan kognitif, pengurangan kecemasan, serta pengaruh norma sosial memperkuat kecenderungan karyawan untuk memilih lembaga informal sebagai sumber pembiayaan utama.

Data di lapangan menunjukkan bahwa lembaga keuangan informal dianggap lebih responsif terhadap kebutuhan mendesak, tidak mengganggu jam kerja, serta mudah diakses di lingkungan PT Kanindo Makmur Jaya 2. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sefiana & Hana (2025) yang menegaskan bahwa kemudahan prosedur dan fleksibilitas layanan merupakan faktor penting dalam

meningkatkan minat masyarakat terhadap produk keuangan. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dianalisis bahwa kemudahan akses dan kenyamanan proses menjadi faktor dominan dalam membentuk persepsi positif terhadap lembaga pembiayaan, sehingga lembaga keuangan formal perlu menerapkan strategi serupa untuk meningkatkan daya saing dan inklusi finansial di kalangan pekerja.

### 3. Perbedaan Persepsi Karyawan pada Pembiayaan Bank Syariah dan Lembaga Pembiayaan Informal

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat perbedaan yang signifikan dalam persepsi karyawan PT Kanindo Makmur Jaya 2 terhadap pembiayaan di bank syariah dan lembaga pembiayaan informal. Karyawan menilai bank syariah memiliki prosedur yang lebih rumit, membutuhkan banyak dokumen dan waktu pencairan yang relatif lama. Sementara lembaga informal dianggap lebih mudah diakses, cepat cair, dan fleksibel, meskipun risikonya lebih tinggi terkait bunga dan penagihan. Perbedaan persepsi ini dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya, urgensi kebutuhan finansial, dan literasi keuangan karyawan. Karyawan cenderung memilih lembaga informal untuk kebutuhan mendesak karena kemudahan dan kecepatan pencairan. Sebaliknya, bank syariah dipandang lebih aman dan sesuai prinsip agama, namun kurang praktis bagi kalangan buruh pabrik.

Menurut Dian Advanti,

*“Saya belum pernah mengajukan di Bank Syariah, namun menurut saya pinjaman di Bank BRI cukup mudah. Kalau lembaga informal, pelayanannya sangat baik dan penjelasannya sangat detail. Lembaga informal itu cepat cair, tapi bunganya agak tinggi, sedangkan bank formal prosedurnya lebih jelas dan aman.”*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa karyawan menilai kemudahan akses lembaga informal lebih tinggi, tetapi keamanan dan kepastian administrasi tetap menjadi nilai tambah bank formal. Sementara itu, Eni Sulistyowati menyampaikan,

*“Saya belum pernah meminjam di Bank Syariah, saya cuma pernah meminjam di Bank Hana dan teman. Lembaga informal sangat gampang, cuma numpuk ID card/KTP terus sudah selesai, sedangkan bank syariah persyaratannya banyak dan terlalu rumit, apalagi harus survei dan tanda tangan banyak pihak.”*

Hal ini menegaskan bahwa karyawan melihat perbedaan dari sisi kemudahan prosedur, kecepatan pencairan, dan fleksibilitas dalam memenuhi kebutuhan mendesak. Dokumentasi menunjukkan bahwa lembaga pembiayaan informal, seperti Bank Plecic dan rentenir yang hadir di area pabrik, lebih sering digunakan karyawan untuk pinjaman mendadak. Bank syariah dan bank formal lainnya jarang dipilih oleh karyawan karena prosedur lebih panjang, persyaratan administrasi yang kompleks, dan waktu pencairan yang lama. Catatan transaksi menunjukkan bahwa penggunaan lembaga informal lebih tinggi pada karyawan yang memiliki kebutuhan mendesak dan penghasilan terbatas.

Manajemen menjelaskan,

*“Untuk lembaga pembiayaan informal, PT menjalin kerja sama resmi dengan Bank Hana untuk mempermudah karyawan meminjam uang yang sangat gampang, tidak perlu izin keluar untuk mengurus atau tanda tangan ke bank. Sementara bank syariah belum ada kerja sama formal, jadi prosedurnya memang lebih panjang.”*

Pernyataan ini menegaskan bahwa perusahaan mengakui kemudahan akses lembaga informal, sementara bank syariah masih memiliki kendala prosedural bagi karyawan. Psikolog menjelaskan,

*“Karyawan cenderung memilih lembaga informal karena cepat dan mudah → cognitive ease, ada hubungan personal → social trust, fleksibel dan memberi kontrol → mengurangi anxiety. Bank syariah dipandang aman secara prinsip, tapi prosedurnya panjang sehingga menimbulkan kecemasan dan ketidakpastian.”*

Observasi di lapangan memperlihatkan karyawan lebih sering berinteraksi dengan petugas lembaga informal yang datang langsung ke pabrik. Proses pengajuan pinjaman berlangsung cepat, tanpa banyak prosedur, dan tidak mengganggu jam kerja. Bank syariah, sebaliknya, memerlukan izin dan waktu lebih lama untuk pengajuan, survei, serta tanda tangan akad. Interaksi karyawan dengan lembaga informal lebih intens dan personal, sehingga persepsi kemudahan lebih tinggi dibanding bank syariah.

Perbedaan persepsi karyawan terhadap pembiayaan bank syariah dan lembaga pembiayaan informal terlihat dari kemudahan prosedur, kecepatan pencairan, dan fleksibilitas penggunaan dana. Lembaga informal lebih diminati untuk kebutuhan mendesak karena cepat dan mudah, sementara bank syariah dipandang lebih aman dan sesuai prinsip agama, tetapi prosedurnya lebih panjang. Faktor pengalaman, literasi keuangan, dan norma sosial memengaruhi keputusan karyawan dalam memilih sumber pembiayaan. Kepercayaan terhadap lembaga informal diperkuat oleh kemudahan akses dan hubungan personal, sedangkan bank syariah masih membutuhkan upaya edukasi dan sosialisasi agar lebih menarik bagi karyawan pabrik. Pilihan sumber pembiayaan karyawan menunjukkan keseimbangan antara kebutuhan praktis dan pertimbangan keamanan finansial.

**Tabel 3 Perbedaan Persepsi Karyawan pada Pembiayaan Bank Syariah dan Lembaga Pembiayaan Informal**

<b>Aspek Persepsi</b>	<b>Bank Syariah</b>	<b>Lembaga Pembiayaan Informal</b>
Kemudahan prosedur	Rumit, banyak persyaratan, akad, survei, dokumen jaminan	Sangat mudah, sederhana, sedikit dokumen
Kecepatan pencairan	Lama, karena proses verifikasi dan akad formal	Cepat, dana bisa dicairkan langsung
Kepastian hukum dan syariah	Tinggi, sesuai prinsip syariah dan aturan formal	Rendah, fleksibel tetapi ada risiko bunga tinggi

Tingkat persyaratan	Banyak dan kadang sulit dipenuhi oleh buruh pabrik	Sedikit, kadang hanya ID card/KTP, tidak perlu agunan
Keterjangkauan dan aksesibilitas	Kurang fleksibel, membutuhkan izin dan waktu khusus	Sangat fleksibel, bisa diakses di pabrik atau melalui relasi
Kepercayaan dan keamanan	Tinggi karena formalitas dan sistem jelas	Tinggi karena hubungan personal dan pengalaman cepat
Harapan karyawan	Diharapkan lebih mudah, cepat, dan efisien	Tetap ingin kemudahan dan kecepatan, dengan transparansi lebih baik

Hasil penelitian pada karyawan PT Kanindo Makmur Jaya 2 menunjukkan adanya perbedaan persepsi yang signifikan antara bank syariah dan lembaga pembiayaan informal, di mana karyawan lebih memilih lembaga informal karena prosesnya cepat, mudah, dan fleksibel, sedangkan bank syariah dianggap lebih aman namun kurang praktis. Temuan ini sejalan dengan pendapat Karim (2022) yang menjelaskan bahwa bank syariah beroperasi berdasarkan prinsip Islam dengan menggunakan akad seperti murabahah, musyarakah, mudharabah, dan ijarah yang menekankan keadilan, transparansi, serta pembagian risiko dan keuntungan. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dianalisis bahwa meskipun nilai-nilai etika dan keamanan pada bank syariah dihargai, faktor kemudahan prosedur dan kecepatan pencairan tetap menjadi pertimbangan utama bagi karyawan dalam memilih sumber pembiayaan sesuai kebutuhan ekonomi karyawan.

Sebagian besar karyawan PT Kanindo Makmur Jaya 2 menilai bahwa adanya perbedaan persepsi yang signifikan antara bank syariah dan lembaga pembiayaan informal, di mana karyawan lebih memilih lembaga informal karena prosesnya cepat, mudah diakses, dan fleksibel dibandingkan dengan prosedur bank syariah yang dinilai rumit dan memakan waktu. Temuan ini sejalan dengan pendapat Herdinata & Pranatasari (2020) yang menyatakan bahwa lembaga pembiayaan informal berperan penting dalam menyediakan akses dana bagi masyarakat berpenghasilan rendah yang kesulitan memenuhi persyaratan administrasi lembaga formal. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dianalisis bahwa keberadaan lembaga informal menjadi solusi praktis bagi karyawan pabrik dengan kebutuhan finansial mendesak, sementara bank syariah masih perlu menyesuaikan sistem pelayanannya agar lebih responsif terhadap kebutuhan kelompok pekerja tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan karyawan PT Kanindo Makmur Jaya 2 menunjukkan bahwa lembaga keuangan informal lebih diminati karena menawarkan prosedur yang sederhana, pencairan dana yang cepat, dan fleksibilitas tinggi, sedangkan bank syariah dinilai lebih aman namun kurang praktis akibat prosedur yang panjang dan persyaratan yang kompleks. Temuan ini sejalan dengan penelitian Firdausi & Mubarak (2024) yang menegaskan bahwa

kemudahan akses dan kecepatan pencairan menjadi faktor dominan dalam preferensi masyarakat terhadap lembaga keuangan informal. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dianalisis bahwa dalam konteks pekerja dengan penghasilan terbatas dan kebutuhan mendesak, efisiensi dan kepraktisan layanan menjadi pertimbangan utama dibandingkan aspek keamanan atau kesesuaian prinsip syariah.

Hasil penelitian pada karyawan PT Kanindo Makmur Jaya 2 menunjukkan bahwa karyawan lebih memilih lembaga keuangan informal karena adanya interaksi langsung, prosedur yang mudah, serta hubungan personal dengan petugas yang menumbuhkan kepercayaan sosial (*social trust*) dan mengurangi kecemasan (*cognitive ease*), meskipun disertai risiko bunga tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Andriyanti & Falikhatun (2023) yang menekankan pentingnya pengalaman, literasi, dan persepsi pegawai terhadap produk pembiayaan dalam memengaruhi keputusan penggunaan layanan keuangan syariah. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dianalisis bahwa faktor psikologis dan sosial memiliki peran besar dalam membentuk persepsi kemudahan serta menentukan pilihan finansial karyawan terhadap lembaga keuangan.

Data di lapangan menunjukkan adanya perbedaan persepsi yang signifikan antara bank syariah dan lembaga informal, di mana karyawan PT Kanindo Makmur Jaya 2 lebih memilih lembaga informal karena layanan yang lebih fleksibel dan nyaman. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sefiana & Hana (2025) yang menekankan pentingnya fleksibilitas dan kenyamanan layanan dalam meningkatkan minat masyarakat terhadap produk keuangan. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dianalisis bahwa keputusan karyawan mencerminkan kebutuhan akan akses cepat dan praktis, sehingga lembaga keuangan formal perlu meningkatkan sosialisasi, edukasi, serta penyederhanaan prosedur untuk memperluas inklusi keuangan syariah di kalangan buruh pabrik.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Persepsi karyawan PT Kanindo Makmur Jaya 2 terhadap kemudahan akses pembiayaan di bank syariah cenderung menilai prosedurnya lebih rumit dan memerlukan persyaratan yang banyak, seperti survei, tanda tangan akad, dan dokumen jaminan. Sementara itu, lembaga pembiayaan informal, seperti koperasi keliling atau Bank Plecit, dianggap lebih mudah dan cepat diakses karena persyaratan sederhana, proses pencairan cepat, dan fleksibilitas tinggi. Karyawan yang telah menggunakan kedua jenis pembiayaan menunjukkan bahwa bank syariah memberikan keamanan dan kepatuhan syariah, sedangkan lembaga informal menawarkan kemudahan dan kecepatan. Beberapa karyawan merasa bahwa akses bank syariah kurang praktis bagi buruh pabrik yang sibuk, sehingga karyawan lebih sering memilih lembaga informal untuk kebutuhan mendesak. Perbedaan persepsi ini muncul karena faktor kemudahan prosedur, waktu pencairan, dan pengalaman pribadi karyawan dalam mengajukan pinjaman. Dengan demikian, meskipun bank

syariah lebih sesuai prinsip agama dan formal, lembaga informal lebih populer di kalangan karyawan karena kemudahan dan fleksibilitasnya.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pihak perusahaan PT Kanindo Makmur Jaya 2 dapat memfasilitasi akses pembiayaan bank syariah bagi karyawan dengan menyederhanakan prosedur, memberikan sosialisasi produk, dan menjalin kerja sama resmi agar proses lebih cepat dan mudah. Bagi karyawan, disarankan untuk meningkatkan literasi keuangan syariah sehingga dapat memahami manfaat, prosedur, dan keamanan pembiayaan formal, sehingga pilihan pembiayaan lebih bijak dan sesuai kebutuhan. Sedangkan bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk meneliti faktor-faktor lain yang memengaruhi preferensi karyawan dalam memilih lembaga pembiayaan, seperti tingkat kepercayaan, pengalaman negatif sebelumnya, dan pengaruh sosial, serta membandingkan efektivitas lembaga formal dan informal dalam memenuhi kebutuhan finansial buruh pabrik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alam, A., & Utami, Y. T. (2021). Unsur Riba dalam Perbedaan Konsep Pinjaman Kredit Antara Rentenir dan Bank Plecit. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 3(2), 130–141.
- Alawiyah, N., Adinugraha, H. H., & Sulthoni, M. (2024). Analysis of Public Perceptions of The Existence of Islamic Banking and Conventional Banking in The Tegal City Area. *Wealth: Journal of Islamic Banking and Finance*, 3(1), 13–24.
- Andriyanti, I., & Falikhatun. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Pegawai Mengenai Pembiayaan Salam. *Alhamra: Jurnal Studi Islam*, 4(2), 111–124.
- Arikunto, S. (2017). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Asdi Mahasatya.
- Damayanti, I., Hafiz, A. P., & Fielnanda, R. (2023). Analisis Persepsi Masyarakat dalam Menggunakan Produk Bank Syariah (Studi pada Masyarakat Desa Kampung Baru, Kec. Muara Tembesi). *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, Akuntansi*, 3(2), 164–172.
- Firdausi, Z. N., & Mubarok, A. F. (2024). Analisis Preferensi Masyarakat Desa Ngasem dalam Mengambil Pembiayaan antara Bank “Plecit” dan Lembaga Keuangan Syariah. *Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 5(1), 81–98.
- Hana, K. F., & Raunaqa, Y. (2022). Peran Komite Pembiayaan dalam Menangani Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah Indonesia. *Istithmar: Jurnal Studi Ekonomi Syariah*, 6(1), 31–42.
- Herdinata, C., & Pranatasari, F. D. (2020). *Literasi Keuangan Berbasis Fintech bagi UMKM*. Deepublish.
- Hutabarat, K. K., & Arisena, G. M. K. (2024). Peran Lembaga Pembiayaan Bagi Pedagang Pasar Sanglah. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 8(3), 978–993.
- Karim, A. (2022). *Ekonomi Mikro Islami*. Rajawali.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Kotler, P. (2019). *Manajemen Pemasaran*. Erlangga.
- Kotler, P. (2021). *Manajemen Pemasaran*. Erlangga.

- Laksamana, R. (2022). Pemahaman Pegawai Bank Syariah terhadap Produk-produk Perbankan Syariah. *Prosiding Seminar Nasional Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 5, 261–281.
- Masrukin. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Media Ilmu Press.
- Pratiwi, C. H., Soemitra, A., & Harahap, M. I. (2021). Analysis of Public Perceptions of Islamic Financial Technology Financing and Islamic Bank Financing in Indonesia. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 9(1), 106–119.
- Rianti, D. O., & Syamlan, Y. T. (2021). Do Islamic Bankers Optimist on Islamic Banking Growth? Case Study of Islamic Banking Employees in Indonesia. *TIFBR: Tazkia Islamic Finance and Business Review*, 15(2), 62–82.
- Rivai, V., & Veithzal, A. P. (2017). *Islamic Financial Management*. RajaGrafindo Persada.
- Sefiana, A. Z., & Hana, K. F. (2025). Pengaruh Persepsi Manfaat dan Persepsi Kemudahan terhadap Minat Menggunakan Aplikasi Byond by Bank Syariah Indonesia dengan Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM). *Al-Iqtishad: Jurnal Perbankan Syariah Dan Ekonomi Islam*, 5(1), 14–31.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhaimi, S., & Syafii, M. (2024). *Manajemen Perbankan Syariah*. Cakrawala Satria Mandiri.
- Tambunan, T. T. H. (2019). *Pembangunan Ekonomi dan Inklusi Keuangan di Indonesia*. Ghalia Indonesia.
- Umar, H. (2018). *Metode Penelitian*. Salemba Empat.
- Widiyah, A., Ansori, M., & Nafisah, Z. (2024). Pengaruh Tingkat Pengetahuan dan Persepsi Karyawan PT. PWI terhadap Minat pada Lembaga Keuangan Syariah (Studi Karyawan PT Parkland Word Indonesia). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(2), 851–863.
- Yaasin, M. A. (2021). Preferensi Arisan sebagai Sumber Modal di Era Digital (Studi di Pasar Darmo Trade Center). *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Sosial (EMBISS)*, 2(1), 15–27.
- Zain, I., & Akbar, R. (2020). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Deepublish.